

KEMISKINAN MENURUT PERSPEKTIF *LIVELIHOOD*

Bernardus Renwarin

24

Abstract: Livelihood is a perspective of rural society development characterized by an ongoing development. This perspective speaks also on various human capital and a certain strategy giving possibility to a person or a group of people to find their way out from some pressing and turbulent situation in order to live out their life in a better manner continuously. By having human capital, one or a group of people could develop the coping strategy that help them to escape from such a bad situation that can make them down and become poor. Therefore, the livelihood perspective suggests that one or a group of people in developing the coping strategy need to establish networking continuously through a small-scale effort of economy in order to gain diversification, intensification, and extensification. Based on facts that have been experienced in other places in the world, this perspective is actually helpful to the commoners, particularly to the rural families which avoiding them from some pressing and turbulent situation in their life and providing them space for developing their livelihood continuously. This is a qualitative research by studying literature in order to explore the basic ideas of some scholars, and livelihood approach that has been practicing in other states in the world.

Keywords: *Livelihood* • *capital* • *coping* • kemiskinan • diversifikasi •

I stilah *livelihood* dan *sustainable livelihood* digunakan Chambers dan Conway (1991) dalam tulisan berjudul, *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. Dalam tulisan tersebut Chambers dan Conway menyatakan bahwa usaha pencarian nafkah penduduk berlangsung bersamaan dengan terjadinya perubahan yang begitu cepat dalam semua bidang kehidupan manusia. Gejala-gejala perubahan dimaksud berkaitan dengan aspek ekologi, ekonomi, intelektual, profesi, psikologi, sosial dan teknologi. Secara khusus terjadi perubahan dan perkembangan yang luar biasa pada aspirasi manusia, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan akses informasi.

Berkait dengan akselerasi perubahan, keduanya mengungkapkan, terdapat dua hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pertama, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, cara-cara dan perilaku umum yang berlaku di masyarakat mulai ditinggalkan. Kedua, kondisi masa depan menjadi lebih pelik dan sulit diprediksi. Menurut keduanya, dalam kondisi seperti itu kita menghadapi masa depan yang tak menentu, berlangsung dalam perubahan



yang cepat dan kita akan tertinggal bahkan keliru mengantisipasi masa depan. Karena itu muncul suatu prediksi bahwa akan terjadi bencana alam dan wabah penyakit sebagai bencana masif berkepanjangan, dan pada abad ke-21 populasi manusia akan bertambah besar dari masa sebelumnya. Akibatnya beban pertumbuhan akan menimbulkan meluasnya daerah-daerah miskin dan diproyeksikan sampai tahun 2025, tiga per-empat penduduk dunia di daerah-daerah yang berpendapatan menengah akan memperoleh pendapatan yang rendah. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat besar bagi strategi pembangunan kota dan desa, jutaan orang akan terperangkap dalam kemiskinan masif tanpa mengetahui sebabnya dan bila tidak diantisipasi pertambahan penduduk yang begitu banyak di masa depan akan menyebabkan kita sulit mencapai tingkat kehidupan yang layak, memadai dan adil.

Selanjutnya, Chambers dan Conway membatasi pembahasannya pada kondisi masyarakat pedesaan karena alasan-alasan berikut. Pertama, kebutuhan-kebutuhan orang miskin pedesaan nampaknya tidak akan diperhatikan di masa depan karena aspirasi dan kebijakan organisasi politik yang muncul serta pengaruh perkotaan terpusat pada sumber-sumber daya di wilayah perkotaan. Kedua, sejumlah besar orang dapat hidup dengan layak di wilayah perkotaan, tanpa tekanan dan kesulitan, tetapi banyak pengalaman pembangunan menunjukkan perlu dicari cara-cara membangun untuk mendukung lebih banyak orang di wilayah pedesaan. Ketiga, strategi pembangunan dan lingkungan di abad ke-21 sesungguhnya berpusat pada masyarakat, keadilan dan hidup berkelanjutan, akan tetapi kenyataannya banyak di antara masyarakat mengalami kerentanan dan kertersisihan. Keadaan ini memunculkan pertanyaan yang menantang yaitu bagaimana dapat mempercepat dan memperbesar jumlah orang yang dapat hidup lebih baik, sekurang-kurangnya berdasarkan *livelihood* pedesaan secara berkelanjutan?

Menurut Chambers dan Conway istilah kapabilitas digunakan merujuk pada konsep Amartya Sen (1999), yakni kemampuan yang ada dalam diri manusia yang berfungsi untuk melakukan sesuatu, termasuk kemampuan manusia mengatasi tekanan dan goncangan serta memanfaatkan peluang-peluang yang diperoleh dalam *livelihoods*. Jadi, kapabilitas tidak bersifat reaktif, tapi merupakan sebuah respon terhadap kondisi hidup manusia yang berubah. Dalam kapabilitas ada kemampuan yang bersifat proaktif dan adaptif untuk menyesuaikan diri secara dinamis dengan situasi yang ada, termasuk kemampuan melihat peluang mendapatkan akses dan memperoleh pelayanan serta informasi, mengusahakan masa depan, melakukan percobaan dan inovasi, berkompetisi dan berkolaborasi dengan

yang lain, bisa menguasai situasi baru dan sumber-sumber daya yang ada. Kemudian aspek *equity* atau keadilan. Secara konvensional *equity* digunakan sebagai ukuran yang berhubungan dengan distribusi pendapatan. Tetapi dalam perkembangan kemudian kata tersebut juga digunakan dalam arti yang lebih luas, berkaitan dengan masalah kapabilitas, ketidakadilan pendistribusian aset-aset dan peluang-peluang perbaikan hidup yang hilang di masyarakat. *Equity* juga dapat dikaitkan dengan persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan, golongan minoritas dan semua orang yang lemah, seperti kaum urban dan kaum miskin pedesaan yang tak berdaya. Adapun, *sustainability* dikatakan mengandung nilai, makna dan tujuan, terkait dengan sumber daya hidup secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Dari sisi pembangunan dan lingkungan, *sustainability* mengacu pada pandangan dunia global terkait dengan polusi, pemanasan global, deforestasi, eksploitasi tak terkendali terhadap sumber-sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan degradasi lingkungan.

Setelah melihat latar belakang pemikiran Chambers dan Conway tentang masalah *livelihoods* serta *sustainable livelihoods* dalam dunia yang berubah begitu cepat dan dampaknya terhadap manusia, berikut disajikan penjelasan singkat mengenai *livelihoods* dan *sustainable livelihoods*.

Sustainability of Livelihoods: Konsep yang Terintegrasi

Penjelasan Chambers dan Conway tentang *livelihoods* dibagi dalam tiga sub-tema. Ketiga sub-tema dimaksud ialah, *pertama*, *sustainability of livelihoods* sebagai suatu konsep yang terintegrasi; *kedua*, faktor-faktor penentu *livelihoods*; *ketiga*, unsur-unsur *livelihoods*.

Gagasan mengenai konsep *livelihoods* dikembangkan lebih awal oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) yang disebut *Sustainable Livelihoods Security* (SLS). Berdasarkan penjelasan WCED, Chambers dan Conway mengusulkan definisi kerja *Sustainable Livelihood* (SL) sebagaimana termuat dalam tulisan mereka yang berjudul *Sustainable Rural Livelihood: Practical Concepts for the 21st Century*, berikut ini:

“A livelihood comprises the capabilities, assets (stores, resources, claims and access) and activities required for a means of living; a livelihood is sustainable which can cope with and recover from stress and shocks, maintain or enhance its capabilities and assets and provide sustainable livelihood opportunities for the next generation; and which contributes net benefits to other livelihoods at the local and global levels and in the short and long term.”

Senada dengan pemikiran di atas, Lasse Krantz (2001)¹ dalam tulisan berjudul *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction, An Introduction*, menyatakan definisi tentang *livelihood* pada umumnya disepakati penggunaannya oleh para ahli berkaitan dengan kehidupan rumah tangga (*household*), sebagaimana dijelaskan Chambers dan Conway. Hal yang sama juga berlaku terhadap pandangan tentang kesejahteraan dan akses baik pada tataran individu dalam rumah tangga, maupun secara lebih luas pada tataran keluarga besar (*extended family*), kelompok sosial dan komunitas.

Baik Chambers dan Conway maupun Krantz melihat jenis-jenis komponen *livelihood* bersifat kompleks. *Livelihood* bisa meliputi, aset dan akses. Pertama, unsur aset-aset. Yang dimaksud dengan aset-aset adalah sesuatu yang digunakan orang dalam hidupnya, meliputi aset-aset yang kelihatan (*tangible*) dan yang tak kelihatan (*intangible*). Aset-aset yang kelihatan seperti bahan makanan, emas, perhiasan dan uang. Aset juga bisa berupa sumber daya alam seperti, tanah, air, pohon-pohon, ternak, kebun dan berbagai peralatan. Di samping itu juga ada aset-aset yang tidak kelihatan seperti cita-cita dan dukungan moral untuk melakukan sesuatu. Kedua, unsur akses. Akses merupakan peluang yang ada dalam hidup untuk mendapatkan sesuatu seperti sumber daya alam, tempat berbelanja, atau akses untuk mendapatkan pelayanan atau informasi, barang-barang, teknologi, pekerjaan, makanan atau pendapatan. Menurut Chambers dan Conway perlu diperhatikan kapasitas internal *livelihood* agar dapat dikembangkan kemampuan bertahan melawan ancaman dari luar, sehingga dapat mengatasi tekanan dan guncangan. Tekanan (*stresses*) di sini diartikan sebagai ancaman yang berkelanjutan secara tipikal dan kumulatif. Tekanan yang berkelanjutan berpengaruh menimbulkan guncangan atau *shock*. Keadaan tersebut secara tipikal tersembunyi, tidak dapat diramalkan dan bersifat traumatik, seperti ketika berhadapan dengan kebakaran, banjir, dan situasi epidemik tertentu.

Selain itu, Krantz berpendapat sejumlah penulis ketika mendefinisikan *livelihoods sustainability* menempatkan di dalamnya aspek makna untuk menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai kapabilitas untuk menjauhi atau menghindarkan diri, termasuk kebiasaan bertahan dan kemampuan memulihkan diri dari tekanan dan guncangan yang dihadapi. Itulah sebabnya menurut Krantz, tulisan Chambers dan Conway mempunyai arti penting karena menjelaskan konsep SL, yang dapat dikembangkan. Selain pembahasan Chambers dan Conway mengenai SL, akan dijelaskan pula

¹Lihat: http://www.forestry.umn.edu/prod/groups/.../cfons_202603.pdf. Diunduh pada 18 Maret 2014.

catatan serupa menurut *Institute for Development Studies* (IDS) dan *Department for International Development* (DFID) sebagaimana terdapat dalam tulisan Krantz dan Scoones (1998)².

Menurut pendapat Krantz definisi *Sustainable Livelihood* (SL) yang dimodifikasi oleh *Institute for Development Studies* (IDS) dari *Universitas Sussex, Brighton, United Kingdom* (UK), sebagaimana dilaporkan Ian Scoones adalah sebagai berikut:

“A livelihood comprises the capabilities, assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks maintain or enhance its capabilities and assets, while not undermining the natural resource base.”

Menurut IDS, seperti dicatat Scoones, *livelihood* dilihat berisikan aspek-aspek yang mengandung kapabilitas dan aset yang terdiri dari sumber daya material maupun sumber daya sosial. Itu artinya SL dipahami sebagai kekuatan yang dapat menguasai dan memulihkan tekanan dan guncangan, memelihara atau mempertinggi kapabilitas dan aset-aset, tanpa mengurangi sumber daya alam yang pokok. Menurut Krantz perbedaan pokok antara definisi IDS dengan rumusan awal yang dielaborasi oleh Chambers dan Conway tidak terdapat aspek rekrutmen atau pengembangan *livelihood* berkelanjutan sebagai kontribusi yang bermanfaat dari hubungan antar *livelihood*. Dikatakannya, walaupun definisi *livelihood* versi IDS kurang mengandung banyak persyaratan tetapi rupanya lebih realistik. Rumusan lain muncul dari *Department for International Development* (DFID), yang berasal dari Inggris sebagai kerangka tentatif untuk menganalisis *sustainable rural livelihoods*, yang diadopsi dan dielaborasi oleh Scoones.

Ada tiga elemen penting rumusan DFID yaitu, (a) *Livelihoods Resources*, (b) *Livelihoods Strategies*, dan (c) *Institutional Processes and Organizational Studies*. Ketiga hal tersebut kami jelaskan sebagai berikut.

Pertama, *livelihoods resources*. *Livelihoods resources* terdiri dari unsur-unsur dasar baik bersifat material maupun sosial serta aset yang kelihatan dan tidak kelihatan yang digunakan masyarakat untuk membangun hidupnya. Hal ini secara konseptual berbeda dari jenis-jenis modal yang menekankan peranan modal-modal sebagai sumber daya utama³, di mana

²IDS Working Paper 72, diunduh 13 Februari 2016.

³Bdk. Sachs (2005) dalam buku, *The End of Poverty*, yang berbicara mengenai modal-modal yang seharusnya dimiliki manusia yaitu, modal bisnis, modal manusia, modal pengetahuan,

livelihoods dikonstruksikan. Ada empat tipe *capital* atau modal yang diidentifikasi dalam kerangka kerja IDS, yaitu *natural capital*, *economic or financial capital*, *human capital* dan *social capital*.⁴ Menurut Scoones sebagaimana dijelaskan Krantz, menarik untuk menggunakan secara terpadu jenis aset-aset yang berbeda sebagai modal masyarakat mengembangkan hidupnya. Oleh karena itu perlu mengidentifikasi jenis-jenis *livelihoods resources* sebagai modal atau kapital untuk mengembangkan strategi *livelihoods* melalui langkah-langkah proses analisis.

Kedua, berkenaan dengan strategi *Livelihoods* dikatakan masyarakat sendiri harus menjadi subyek analisis dan konsisten memadukan aktivitas-aktivitas yang oleh Scoone disebut “*livelihood portofolio*”. Suatu portofolio bisa merupakan spesialisasi dan berpusat pada satu atau beberapa aktivitas yang berbeda. Dengan demikian dapat diuraikan faktor-faktor penting di samping suatu strategi terpadu. Perbedaan “*livelihoods pathways*” (peluang-peluang kecil *livelihoods*) bisa diusahakan melampaui waktu dan di antara masa yang lebih panjang, antargenerasi, dan akan bergantung pada jenis-jenis pilihan, langkah di mana rumahtangga berada dalam lingkaran domestik atau secara lebih fundamental ada dalam perubahan secara lokal karena kondisi eksternal. Akhirnya, dikatakan frekuensi strategi *livelihoods* sangat berbeda antara individu-individu dan rumahtangga bergantung pada perbedaan aset yang dimiliki, tingkat pendapatan, gender, usia, golongan, status sosial dan politik. Untuk memahami kompleksitas dan proses-proses pembedaan melalui mana *livelihoods* dikonstruksikan, menurut Scoones tidak cukup menganalisis aspek-aspek sumber daya *livelihoods* dan strategi yang berbeda sebagai elemen-elemen terpisah tetapi juga proses institusional dan struktur organisasi yang berhubungan dengan berbagai unsur yang ada.

Ketiga, penting melakukan investigasi tentang subyek dalam konteksnya. Scoones menunjukkan bahwa institusi-institusi didefinisikan

infrastruktur, modal alam, modal institusi publik. Modal-modal ini dianggap berperan membebaskan manusia dari perangkap kemiskinan (*poverty trap*).

⁴Kerangka kerja IDS menyebutkan, *Natural capital*, terdiri dari persediaan sumber daya alam seperti tanah, air, udara, sumber daya alam serta jasa-jasa lingkungan seperti pompa air, pengatur udara dan sebagainya. *Economic or financial capital*, seperti uang, sistem kredit dan debit, tabungan, dan aset-aset ekonomi lainnya termasuk infrastruktur dasar serta alat-alat produksi dan teknologi. Semuanya ini merupakan hal-hal penting yang pada umumnya dicari dalam rangka mengembangkan strategi *livelihood*. *Human capital*, terdiri dari ketrampilan, pengetahuan, kemampuan kerja, kesehatan yang baik, kemampuan fisik, penting untuk keberhasilan mencari strategi *livelihood* yang berbeda. Selanjutnya *Social capital*, adalah sumber-sumber daya sosial seperti, jejaring sosial, hak-hak sosial, relasi sosial, afiliasi-afiliasi, asosiasi-asosiasi.

sebagai lembaga dengan aturan-aturan praktis atau ketentuan-ketentuan perilaku terstruktur oleh aturan dan norma-norma yang digunakan secara terus menerus dan meluas baik formal maupun informal. Dengan begitu institusi-institusi, langsung atau tidak langsung menjadi penghubung ke akses bagi sumber-sumber daya *livelihoods* yang pada gilirannya berdampak terhadap pilihan strategi *livelihoods* dan akhirnya bagi ruang lingkup hasil *livelihoods* berkelanjutan. Yang perlu digarisbawahi terkait institusi ialah hubungan sosial dan dinamika kekuatan yang tersedia, sebagai sesuatu yang vital.

Menurut Krantz, secara teoritis kita bisa menganalisis dimensi-dimensi dan elemen-elemen SL yang bervariasi. Namun lebih sulit menentukan mana faktor-faktor penting dalam situasi riil, sebab masing-masing mempunyai situasi unik dan karena itu dibutuhkan analisis konteks yang khusus. Sebab apa yang ditetapkan sebagai sesuatu yang penting dan memuaskan atau tidak memadai sebagai *livelihoods* bersifat subyektif. Oleh karena itu secara esensial analisis SL melibatkan orang setempat untuk membiarkan pengetahuan, persepsi dan interese mereka menjadi suatu kekuatan. Ini merupakan praktek yang menghargai orang setempat sebagai analis utama yang menggunakan konsep-konsep mereka sendiri. Sesudah melihat pemahaman yang terintegrasi mengenai SL baik yang diusulkan oleh WCED yang dicatat Chambers dan Conway, maupun oleh Krantz dan Scoone, yang berisikan konsep-konsep *capabilities*, *equity* dan *sustainability*, berikut ini akan diuraikan faktor-faktor yang menentukan *livelihoods*.

Unsur-Unsur Livelihoods

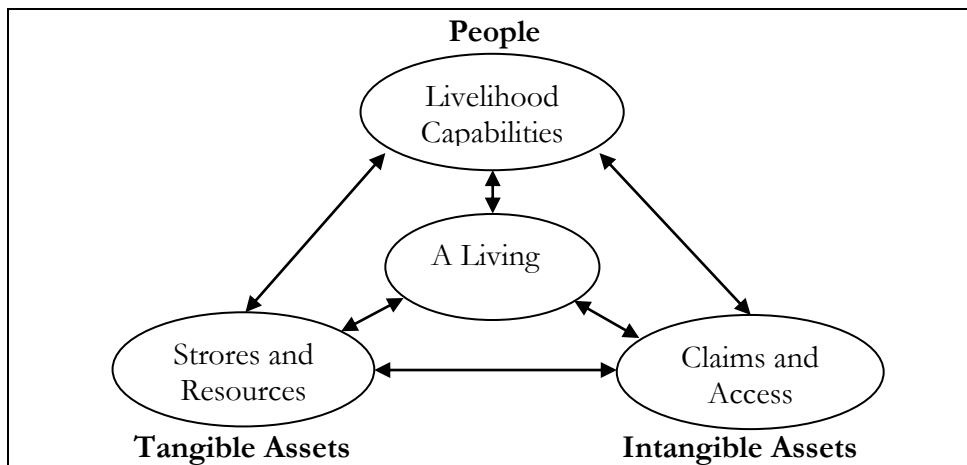
Chambers dan Conway menyatakan, dalam pengertian yang sederhana *livelihoods* terdiri dari sejumlah unsur yang mengandung makna sebagai realitas yang kompleks dan terstruktur menjamin kehidupan seseorang atau sekelompok orang.

Dari sisi definisi, *livelihoods* dapat dibedakan dalam dua kelompok. *Pertama*, pada tataran yang terbatas dan umumnya dikenal *livelihoods* berhubungan dengan keadaan rumahtangga. Manusia yang hidup bersama biasanya saling berbagi perhatian terkait dengan apa yang dibutuhkan dalam hidup. Selain itu biasanya ada juga keberpihakan di tingkat individu atau antaranggota rumahtangga, terkait dengan kesejahteraan dan akses-akses anggota rumahtangga khususnya perempuan dan anak yang boleh jadi diabaikan oleh kaum laki-laki. *Kedua*, pada tataran yang lebih luas *livelihoods* berkaitan dengan keluarga besar (*extended family*), kelompok sosial dan komunitas. Namun, menurut Chambers dan Conway lebih signifikan

menggunakan rumahtangga sebagai unit analisis. Keduanya menetapkan empat unsur pokok *livelihoods* rumahtangga yakni: *satu*, terdapat orang yang mempunyai kapabilitas *livelihoods* tertentu; *dua*, ada aset-aset berupa barang-barang yang kelihatan secara material dan hal-hal yang tidak kelihatan (hak-hak dan akses-akses) yang bermakna sosial; *tiga*, ada aktivitas-aktivitas yang dilakukan; *empat*, ada keuntungan atau hasil, terkait dengan sesuatu yang dikerjakan.

Pengkategorian unsur-unsur tersebut di atas meliputi unsur manusia yang mempunyai kapabilitas, aset-aset, aktivitas-aktivitas, dan hasil yang diperoleh rumahtangga. Chambers dan Conway mengungkapkan bahwa yang terpenting dalam *livelihood* adalah komponen-komponen pokok berupa, kapabilitas *livelihoods* (*livelihoods capabilities*), hak-hak dan akses (*claims and access*) serta barang-barang dan sumber-sumber penghidupan (*stores and resources*) serta keterjalinan antara komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen penting dalam *livelihoods* tersebut disajikan dalam Gambar 1.

Gambar 1.
Komponen-Komponen Utama *Livelihood*



Sumber: Chambers and Conway (1991), Dp296.pdf, diunduh pada 12 Februari 2016.

Chambers dan Conway menyatakan ada tiga komponen utama *livelihoods* sebagaimana digambarkan di atas. Pertama, *stores* dan *resources*; kedua, *livelihood capabilities*; ketiga, *claims* dan *access*. Ketiga komponen tersebut dikatakan penting karena komponen-komponen tersebut merupakan inti dari sebuah kehidupan dan yang saling berhubungan serta

mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen utama *livelihood* yang dirumuskan Chambers dan Conway di atas kemudian diadopsi pula oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) sebagai suatu pendekatan dalam rangka mempromosi SL, sebagaimana dijelaskan Krantz (2001). Berikut penjelasan singkat isi dari ketiga komponen tersebut di atas.

Stores dan Resources (Barang-Barang dan Sumber-Sumber Livelihoods)

Komponen ini terdiri dari barang-barang untuk usaha dan aset-aset kelihatan yang dimiliki oleh sebuah rumahtangga. Yang termasuk barang-barang untuk usaha adalah bahan konsumsi, barang benilai seperti emas, perhiasaan, kain tenunan, uang tabungan. Sedangkan sumber-sumber penghidupan meliputi, tanah, air, pohon-pohon, persediaan bahan makanan, peralatan rumah dan kebun, perkakas, perabot rumahtangga. Jadi barang-barang yang dimiliki sebagai sumber-sumber penghidupan seperti yang disebutkan di atas merupakan aset-aset rumahtangga. Selanjutnya akan dijelaskan apa itu *claims* dan *access* serta apa saja yang tergolong ke dalam kedua unsur tersebut.

Claims dan Access (Hak-Hak dan Akses-Akses)

Chambers dan Conway berpendapat, komponen-komponen *claims* dan *access* juga merupakan aset-aset rumahtangga yang tidak kelihatan. Yang dimaksud dengan *claims* di sini adalah pemenuhan hak-hak secara material dan moral yang mendukung seseorang atau sekelompok orang memperoleh akses-akses. Untuk memenuhi hak-hak dalam *livelihood* terdapat berbagai bentuk dukungan berupa, makanan, peralatan, pinjaman-pinjaman, hadiah-hadiah dan pekerjaan. Tuntutan terhadap hak-hak sewaktu-waktu dapat menimbulkan tekanan dan keterkejutan atau goncangan, namun memungkinkan pihak lain baik secara individual, maupun sebagai lembaga seperti, *Non Government Organization* (NGO) atau pemerintah, memprogramkan bantuan misalnya, program pengurangan kemiskinan. Hal-hal tersebut merupakan contoh dari perpaduan antara kesepakatan sosial, hak-hak, kewajiban moral dan kekuasaan.

Akses merupakan peluang-peluang dalam hidup yang dapat digunakan untuk memanfaatkan sumber daya kehidupan, barang-barang tersedia untuk pelayanan masyarakat yang menghasilkan informasi, materi, teknologi, pekerjaan, makanan atau pendapatan. Unsur pelayanan di sini meliputi bidang transportasi, pendidikan, kesehatan, pertokoan dan pasar



bagi masyarakat. Berikut aspek informasi merupakan perluasan pelayanan melalui radio, televisi dan surat kabar. Adapun, teknologi merupakan pengembangan di bidang teknik, termasuk temuan hal-hal baru. Kemudian, pekerjaan dan usaha-usaha lain, merupakan hak-hak dan sumber daya kehidupan milik bersama suatu masyarakat atau sebagai suatu negara. Berkaitan dengan aset-aset yang kelihatan dan tak kelihatan, masyarakat dapat memanfaatkannya untuk merancang dan membangun kehidupan, melalui kerja fisik, ketrampilan, pengembangan pengetahuan dan kreativitas. Ketrampilan dan pengetahuan bisa didapatkan dalam pelayanan rumah-tangga dari generasi ke generasi seperti pengetahuan teknik penduduk asli atau pribumi, atau pun melalui magang, pendidikan formal atau melalui eksperimen dan inovasi.

Dengan demikian peningkatan *Livelihood* pedesaan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti pengolahan tanah, pemeliharaan ternak, pengumpulan bahan makanan, saling berbagi beban kerja, berdagang atau menjual barang, melakukan pekerjaan ketrampilan seperti bertenun dan mengukir, penyediaan pelayanan transportasi dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut merupakan jenis-jenis kegiatan pendukung kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Di antara barang-barang tersebut terdapat aset-aset yang bisa digunakan dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, baik untuk dikonsumsi maupun untuk investasi. Berkaitan dengan perihal investasi, Chambers dan Conway mengutip gagasan Swift (1989) yang antara lain menyatakan bahwa kapabilitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan serta magang-magang bahkan dapat dikembangkan lebih luas dengan memilih situasi dan peluang penguatan kembali nilai-nilai budaya dan moral yang mulai tak berdaya dan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan pengalaman.

Setelah mengulas pemikiran Chambers dan Conway tentang *livelihoods* dan sejumlah aspek yang diuraikan dalam pokok tersebut, berikut dijelaskan secara singkat pemikiran keduanya mengenai *sustainable livelihoods* (SL).

Sustainability

Pokok *sustainability* merupakan bagian ketiga dari seluruh pembahasan Chambers dan Conway berkaitan dengan *livelihoods*. Pokok ini akan ditinjau dalam dua bagian, yaitu pertama, tinjauan yang berkaitan dengan *environmental sustainability* dan kedua, penjelasan tentang *social sustainability*. Chambers dan Conway menjelaskan bahwa *Environmental sustainability* mempunyai koncern pada pengaruh *external* terhadap *livelihoods* sedangkan

pembahasan tentang *social sustainability* berfokus pada kapasitas *internal livelihoods*.

Environmental Sustainability

Chambers dan Conway melihat secara konvensional ahli-ahli pembangunan berkelanjutan pada umumnya menyamakan *sustainability* atau keberlanjutan dengan persoalan pemeliharaan dan peningkatan sumber daya kehidupan produktif yang utama, khususnya bagi generasi masa depan. Namun, keduanya berpendapat bahwa ada dua hal yang perlu dibedakan. *Pertama*, kepentingan di tingkat lokal. Di sini muncul pertanyaan, aktivitas *livelihood* mana yang perlu dipelihara dan dikembangkan atau sumber daya alam lokal mana yang berkurang atau dan telah habis? Karena secara negatif, aktivitas *livelihood* dapat berkontribusi terhadap desertifikasi, deforestasi, erosi kesuburan tanah, pengurangan air, salinisasi dan lain-lain. Secara positif, aktivitas *livelihood* dapat meningkatkan produktivitas sumber daya alam terbarukan, seperti air tanah dan air sungai, kesuburan tanah dan pepohonan secara organik.⁵ *Kedua*, kepentingan pada aras global. Pertanyaan dari sisi lingkungan ialah, apakah aktivitas lingkungan berkontribusi positif atau negatif terhadap *livelihood* dalam jangka panjang secara berkelanjutan.

Menurut Chambers dan Conway, pertanyaan ini muncul karena hingga saat ini kita sulit mengubah dan membantah isu-isu seperti polusi, gas rumah kaca, pemanasan global dan lapisan ozon menipis. Hal-hal ini disebabkan karena penggunaan sumber daya alam yang tersedia dan tidak terbarukan serta penggunaan bahan-bahan karbon dioksida oleh manusia telah menimbulkan polusi dan krisis berkepanjangan. Jadi, menurut keduanya pemikiran *sustainability* berfokus pada aset-aset yang kelihatan, namun juga hendaknya memperhatikan perihal pemeliharaan dan pengembangan aset-aset yang tidak kelihatan karena pemanfaatan lingkungan pada umumnya berdampak negatif, tidak berkelanjutan, mengabaikan hak-hak dan akses-akses masyarakat. Pengabaian terhadap hak-hak dan akses-akses masyarakat antara lain dilakukan melalui produk hukum, kekuasaan atau birokrasi.

⁵Desertifikasi adalah tipe degradasi lahan di mana lahan yang relatif kering menjadi semakin gersang, kehilangan badan air, vegetasi, dan juga hewan liar. Keadaan ini umumnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim dan aktivitas manusia. Desertifikasi adalah masalah lingkungan dan ekologis global yang signifikan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Desertifikasi>, diunduh, 29 Agustus 2016). Salinisasi adalah proses terakumulasinya larutan garam dalam tanah (Lihat: <http://www.artikata.com/arti-348731-salinisasi.html>, diunduh 29 Agustus 2016).

Pada tingkat global, tantangan *livelihoods* terjadi melalui perdagangan dan kesepakatan internasional yang mereduksi hak-hak dan akses-akses lokal serta kepemilikan bersama di pasar global. Dinyatakan oleh Davies dan Lech (1991) sebagaimana dicatat Chambers dan Conway, keterjalinan kepentingan antara dunia global dan lokal memang penting tetapi mudah diabaikan. Berdasarkan latarbelakang pandangan Davies dan Lech, terlihat Chambers dan Conway membuat penjelasan-penjelasan tentang SL memberikan perhatian yang lebih besar pada persoalan *livelihoods* di tingkat lokal pada negara-negara Selatan⁶ karena secara global sebagian besar lingkungan *livelihoods* berkelanjutan di Utara adalah negara-negara kaya. Hal ini menunjukkan bahwa *livelihoods* mereka yang miskin menjadi tidak berkelanjutan dari sisi dimensi global. Secara lokal, tantangan pokok adalah meningkatkan intensitas penggunaan sumber-sumber penghidupan secara berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan di Selatan. Sedangkan secara global tantangan utama ialah mengurangi ketidakberlanjutan *livelihoods*, khususnya di wilayah perkotaan di Utara.

Dari perspektif ekologi-ekonomi, persoalan dampak lingkungan seperti disebutkan di atas baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan hidup tidak sejalan dengan pendapat Michael Common dan Sigrid Stagl (2005: 8-13). Common dan Stagl menyatakan, aspek *sustainability* dan *sustainable development* sangat penting karena alasan berikut ini: “*Sustainability is*

⁶Kawasan “Utara Dunia” mencakup Amerika Utara, Eropa Barat, dan negara-negara maju di Asia Timur. Kawasan “Selatan Dunia” mencakup Afrika, Amerika Latin, dan negara-negara berkembang di Asia, termasuk Timur Tengah. Empat dari lima anggota permanen Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa terletak di Utara. “Utara” meliputi negara-negara Barat dan Dunia Pertama dan sebagian besar Dunia Kedua. Utara tergolong kawasan yang lebih kaya dan maju sedangkan Selatan tergolong kawasan yang lebih miskin dan terbelakang. 95% penduduk Utara memiliki pangan dan tempat tinggal yang layak, juga memiliki sistem pendidikan yang berfungsi dengan baik. Sebaliknya, hanya 5% penduduk Selatan yang memiliki pangan dan tempat tinggal yang layak, tidak memiliki teknologi yang diperlukan, tak ada kestabilan politik, ekonominya berantakan, dan pendapatan valuta asingnya bergantung pada ekspor produk primer“. Utara, dihuni oleh 1/4 penduduk dunia, menguasai 4/5 pendapatan dunia. 90% industri manufaktur dimiliki oleh dan terletak di Utara. Sebaliknya, Selatan, yang dihuni 3/4 penduduk dunia menguasai 1/5 pendapatan dunia. Kawasan Selatan menjadi sumber bahan mentah ketika Utara “membangun pemerintahan kolonial di sebagian besar kawasan Selatan untuk menguasai pusat-pusat sumber dayanya” antara tahun 1850 dan 1914. Ketika ekonomi sebuah negara semakin maju, negara tersebut langsung tergolong “Utara” meski letak geografisnya bukan di utara, sedangkan negara yang belum layak menyandang status “maju” langsung tergolong “Selatan” (Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesenjangan_Utara%E2%80%93Selatan, diunduh 15 Agustus 2016).

maintaining the capacity of joint economy-environment system to continue to satisfy the needs and desire of humans for a long time into the future."

Dengan kata lain, *Common* dan *Stagl* mau menyatakan bahwa *sustainability* dimaknai sebagai pemeliharaan kapabilitas manusia berkaitan dengan sistem ekonomi dan lingkungan untuk melanjutkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan serta keinginan manusia jangka panjang. Implikasi pernyataan ini berkaitan dengan kepentingan seluruh manusia baik orang miskin maupun orang kaya. Jadi menurut hemat penulis pemikiran Davies dan Lech serta Chambers dan Conway sebenarnya sejalan dengan pandangan *Common* dan *Stagl* tentang lingkungan, kehidupan ekonomi dan hidup manusia sebagai suatu sistem yang berkelanjutan dan saling memengaruhi. Setelah membahas lingkungan berkelanjutan berkaitan dengan *livelihood*, selanjutnya pembahasan diarahkan pada pokok *social sustainability*.

Social Sustainability

36

Dalam perspektif *livelihoods* berkelanjutan, lingkungan berkelanjutan tak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial berkelanjutan. Kehidupan sosial berkelanjutan merujuk pada manusia (individu, rumah tangga atau keluarga) bukan hanya pada aspek jumlah yang terus bertambah tetapi juga aspek pengembangan *livelihood* secara pantas dan memadai.

Menurut Chambers dan Conway ada dua dimensi pokok *social sustainability*, yakni yang bersifat positif dan negatif. Dimensi negatif kehidupan sosial berkelanjutan bersifat reaktif, sebagai penangkal tekanan dan guncangan; sedangkan dimensi positif bersifat proaktif, yakni untuk meningkatkan kapabilitas dan kebiasaan menciptakan perubahan yang menjamin kesinambungan. Dengan demikian dapat dikatakan kehidupan sosial berkelanjutan mempunyai beberapa peranan penting yaitu, dapat menjadi penangkal tekanan dan guncangan; mengandung kapabilitas *livelihood* yang dinamis, berkelanjutan dan terintegrasi. *Social sustainability* sebagai penangkal tekanan dan keterkejutan.

Livelihoods dan perjuangan hidup manusia baik secara individual maupun sebagai rumah tangga, kelompok dan komunitas-komunitas, rentan terhadap tekanan dan guncangan hidup. Di sini ada dua aspek kerentanan, yaitu yang bersifat eksternal dan internal. Kerentanan bersifat eksternal bila terjadi tekanan dan guncangan dari luar terhadap seseorang; dan kerentanan bersifat internal terjadi bila seseorang dengan kapasitasnya tidak dapat menangkal tekanan dan guncangan dari dalam diri. Tekanan (*stress*)

merupakan keadaan yang mendesak, secara tipikal berkesinambungan dan kumulatif, tidak dapat diprediksi dan menyusahkan. Sedangkan guncangan (*shock*) merupakan pengaruh-pengaruh yang tidak dapat diprediksi, traumatik seperti kebakaran, banjir dan wabah penyakit. Selanjutnya akan dibahas secara singkat strategi-strategi *sustainable livelihood*.

Strategi-Strategi SL

Menurut Chambers dan Conway sejumlah strategi yang dikedepankan beberapa pemikir, dapat digunakan untuk menangkal tekanan dan guncangan yang dialami manusia atau rumahtangga-rumahtangga.⁷ Strategi-strategi dimaksud ialah pertama, strategi penghematan (*stint*). Strategi ini digunakan agar individu atau rumahtangga-rumahtangga terhindar dari kebiasaan boros dan lebih selektif baik dalam hal mengkonsumsi sesuatu yang lebih sehat dan bermanfaat bagi tubuh maupun dalam pemanfaatan tenaga kerja dengan menggunakan kemampuan diri sendiri sebagai sumber daya kerja yang utama; kedua, strategi pengumpulan (*hoard*). Strategi ini merupakan usaha untuk menggunakan aset-aset yang dimiliki sebagai modal yang dapat dikembangkan; ketiga, strategi perlindungan (*protect*). Melalui strategi ini aset-aset dipelihara dan dilindungi untuk memulihkan dan memantapkan *livelihoods*; keempat, strategi pengosongan (*deplete*). Melalui strategi ini apa yang tersedia dalam rumahtangga digunakan sedemikian rupa sebagai modal atau sumber-sumber penghidupan rumahtangga seperti, menjual aset-aset yang ada; kelima, strategi keragaman usaha (*diversity*).

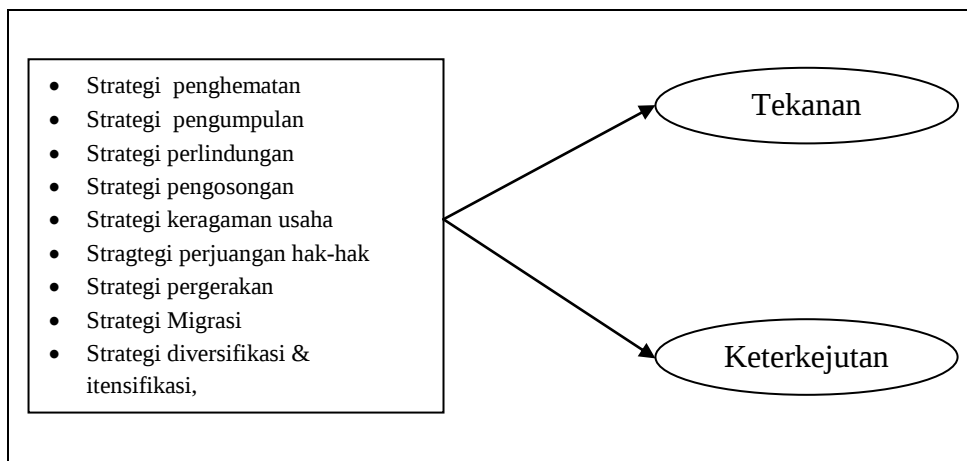
Dengan strategi ini seseorang bisa berupaya mencari sumber-sumber penghidupan lain melalui berbagai aktivitas kerja sebagai sumber pemasukan; keenam, strategi memperjuangkan hak-hak (*claim*). Dengan strategi ini akan diperjuangkan hak-hak hidup berkaitan dengan lingkungan hidup bersama masyarakat sebagai komunitas, NGO, pemerintah, komunitas internasional berdasarkan kemauan baik dan prinsip-prinsip tindakan politik yang adil; ketujuh, strategi menggerakkan (*move*) maksudnya, berusaha membagi dan memberikan aset-aset kepada anggota-anggota keluarga untuk dikelola sebagai sumber penghidupan. Demikian sejumlah strategi *coping* ditawarkan sebagai strategi penanggulangan dan pemulihan keadaan rumahtangga yang sedang berada dalam kondisi tertekan dan tergoncang serta rentan terjebak dalam kemiskinan (Bdk. Chen, dalam Hussein & Nelson, 1998; Chambers & Conway, 1991).

⁷Lihat Rahmato (1987), Corbett (1988), IDS (1989), de Waall (1989), Agarwal (1990), Gill (1991), Chen (1991, dalam Chambers & Conway, 1991).

Strategi *livelihoods* atau strategi *coping* yang lain dicontohkan oleh Karim Hussein dan John Nelson (1998). Hussein dan Nelson menjelaskan, pengalaman penduduk pedesaan di Ethiopia, Bangladesh dan Mali menggunakan strategi migrasi ke daerah lain dan melakukan intensifikasi pertanian serta diversifikasi *livelihoods* dengan memanfaatkan potensi rumah tangga-rumah tangga sebagai pekerja utama di berbagai kegiatan usaha sehingga dapat memberi keuntungan yang maksimal bagi rumah tangga tersebut. Strategi yang disebut di atas oleh Hussein dan Nelson juga diusulkan oleh Ian Scoones (1998). Scoones menawarkan tiga macam strategi yang dapat dikembangkan. Strategi tersebut yaitu pertama, *agricultural intensification* dan *extensification*. Dikatakannya intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian membutuhkan dukungan input eksternal dan *policy* yang tepat, dengan tenaga kerja yang mandiri; kedua, *livelihood diversification*. Usaha ini bisa dilakukan dengan reinvestasi berbagai aktivitas secara akumulatif, sekaligus juga sebagai suatu mekanisme menangani tekanan dan guncangan kelompok; ketiga, *migration*. Gerakan-gerakan migrasi ada yang bersifat sukarela dan ada yang direncanakan secara khusus dan pada investasi pertanian, berkembangnya usaha-usaha keluarga dan munculnya tempat-tempat migrasi yang baru. Pada Gambar 2, disajikan gambar tentang jenis-jenis strategi *livelihoods* atau strategi *coping* yang dijelaskan di atas.

Gambar 2.

Strategi *Coping Livelihood* Menghadapi Tekanan dan Guncangan



Sumber: Diolah dari Chambers & Conway (1991), Hussein & Nelson (1998), dan Ian Scoones (2009).

Dikatakan oleh Chambers dan Conway bahwa strategi-strategi ini merupakan strategi *livelihood* yang bersifat campuran karena berasal dari sumbangan beberapa pemikir dan pengalaman yang berbeda. Strategi-strategi tersebut dapat digunakan dengan menggabungkannya manakala seseorang atau suatu rumah tangga mengalami tekanan dan guncangan dalam hidup karena strategi-strategi tersebut berhubungan satu dengan yang lain.

Menurut Scoones, sebagaimana dicatat Krantz (2001) penggabungan atau kombinasi aktivitas *livelihoods* disebut sebagai *livelihoods portfolio*. Disebut demikian karena kegiatan tersebut dilakukan sebagai spesialisasi dan terpusat pada satu atau beberapa aktivitas. Dengan begitu diharapkan *sustainable livelihoods* dapat berfungsi menghindarkan seseorang atau suatu rumah tangga dari tekanan dan guncangan atau situasi yang disebut *vulnerable context* yang memungkinkannya jatuh miskin. Oleh karena itu berhadapan dengan kemungkinan adanya tekanan dan guncangan hidup perlu adanya perencanaan baik sebagai individu maupun sebagai suatu rumah tangga dengan menggunakan aset-aset yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, untuk mengurangi kerentanan dalam hidup.

Pendekatan SL terhadap Kemiskinan⁸

Pendekatan SL terhadap masalah kemiskinan pertama-tama merujuk pada pemikiran para penggagas perspektif *livelihoods* seperti Chambers dan Conway, Krantz, Scoones, Ferguson dan Muray.

Pendekatan *Livelihoods* memposisikan kapabilitas dan aset (seperti, sumber daya alam, hak dan akses) serta aktivitas masyarakat atau rumah tangga-rumah tangga sebagai potensi yang dapat menciptakan suatu kehidupan bermakna di tingkat lokal dan mempunyai kontribusi yang menguntungkan secara berkelanjutan terhadap kehidupan generasi berikut, baik jangka pendek maupun jangka panjang di aras lokal dan global.

Krantz berpendapat bahwa pendekatan *Livelihoods* menyodorkan beberapa pertimbangan berkaitan dengan permasalahan kemiskinan: 1) pertumbuhan ekonomi mungkin merupakan sesuatu yang esensial bagi

⁸Hingga saat ini, kemiskinan masih dilihat sebagai masalah yang berkaitan dengan rendahnya pendapatan atau ukuran lain seperti garis kemiskinan atau tingkat konsumsi tertentu. Padahal berbagai studi yang berkembang kemudian melihat kemiskinan lebih menyeluruh berkaitan dengan ketiadaan modal yang seharusnya ada agar seseorang atau sekelompok orang dapat hidup layak (Sachs, 2005).

pengurangan kemiskinan tetapi keduanya tidak otomatis saling berkaitan. Menurutnya, hal tersebut bergantung pada kapabilitas orang miskin untuk mengambil manfaat dari peluang ekonomi yang berkembang; 2) kemiskinan tidak hanya diakibatkan oleh pendapatan yang rendah tetapi juga berkaitan dengan dimensi lain seperti kesehatan yang buruk, ketidakmampuan membaca dan menulis, hidup tanpa pelayanan sosial dan sebagainya (Bdk. Sachs, 2005);⁹ 3) harus diakui bahwa orang miskin lebih memahami dirinya sendiri, termasuk kebutuhan yang terbaik bagi hidupnya dan oleh sebab itu mereka harus diikuti merancang suatu kebijakan dan program untuk memperbaiki nasibnya. Karena menurut Scoones sebagaimana dikutip Krantz (2001: 8-9), sumber daya *livelihoods* mengandung unsur-unsur yang bersifat material, sosial termasuk aset-aset yang kelihatan dan yang tak kelihatan, yang digunakan masyarakat untuk membangun hidupnya.

Secara konseptual berbagai sumber daya itu menurut Krantz (2001) disebut tipe-tipe kapital atau modal. Ada lima jenis kapital atau modal yang penting: (1) *natural capital*; (2) *financial capital*; (3) *human capital*; (4) *social capital*; (5) *physical capital*.¹⁰ Menurut Krantz (2001), pembedaan jenis-jenis kapital ini diperlukan hanya sebagai langkah-langkah kunci proses analisis situasi tapi dalam kehidupan riil biasanya digunakan secara terpadu untuk membangun suatu kehidupan yang berhasil secara terkoordinasi.

⁹Menurut Moynihan (1969), kemiskinan diakibatkan oleh budaya dan lingkungan yang menghambat motivasi, keadaan sakit-sakitan, pendidikan terbatas, mobilitas rendah, pendapatan terbatas dan peluang memperoleh pendapatan terbatas. Hal senada juga dikatakan Sachs, kemiskinan diakibatkan oleh ketiadaan modal yang seharusnya ada bagi seseorang untuk hidup.

¹⁰Sachs (2005), membedakan modal-modal bagi hidup manusia sebagai berikut, *Human capital* (kesehatan, gizi dan ketrampilan, merupakan modal manusia yang harus ada pada masing-masing pribadi agar dapat menjadi produktif); *Business capital* (mesin-mesin, berbagai fasilitas, alat transportasi diperlukan untuk kegiatan pertanian dan industri serta jasa pelayanan lainnya sebagai modal bisnis); *Infrastructure* (infrastruktur seperti jalan, listrik, air dan sanitasi, bandara dan pelabuhan laut, sistem telekomunikasi, dibutuhkan karena menjadi pendukung produktivitas bisnis); *Natural capital* (Modal alam berupa tanah yang subur dan baik untuk ditanami, ketersediaan keanekaragaman hayati, berfungsinya ekosistem yang baik merupakan kebutuhan bagi pelayanan lingkungan yang mendukung kehidupan masyarakat); *Public institutional capital* (modal institusi publik berupa hukum dagang, sistem peradilan, institusi pemerintah serta kebijakan pelayanan dan pembagian kerja yang baik dibutuhkan masyarakat untuk menjadi lebih produktif); *Knowledge capital* (ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan modal pengetahuan manusia yang dapat membuat manusia berhasil dan produktif untuk mengembangkan sumber-sumber alam).

Pemikiran yang serupa dengan Krantz juga muncul dari Ferguson dan Muray (2001).¹¹ Menurut keduanya, ada tiga dimensi kunci SL yang dapat digunakan, yaitu *sustainable livelihoods assets* (aset penghidupan berkelanjutan), *vulnerability context* (konteks kehidupan yang rentan) serta *techniques and interventions* (teknik-teknik dan intervensi-intervensi). Ferguson dan Muray berpendapat, melalui *sustainable livelihoods assets*, individu dan keluarga-keluarga mampu mengembangkan kapasitas diri mengatasi tantangan yang dihadapi dan menemukan kebutuhan dasar yang berkelanjutan. Berkaitan dengan *vulnerability context*, menurut keduanya ada banyak faktor muncul dan mengekalkan kerentanan serta kemiskinan baik pada aras individu dan lingkungannya maupun pada konteks yang lebih luas.

Perhatian langsung terhadap faktor-faktor kontekstual dan sistemik mempunyai kontribusi terhadap peristiwa kemiskinan. Perhatian seperti ini merupakan kebutuhan untuk mencari perubahan pada tingkat organisasi, komunitas dan kebijakan, termasuk perkembangan aset-aset individual dan rumah tangga-rumah tangga. Sedangkan yang berkaitan dengan teknik dan intervensi, dikatakan perlu mengidentifikasi dua tipe dasar intervensi yang dapat membantu komunitas bekerja mengurangi kemiskinan mereka. Intervensi yang praktis adalah memfasilitasi usaha-usaha rumah tangga untuk membangun aset-aset penghidupan mereka. Selain itu, program-program seperti konseling, pendidikan, pelatihan kerja, gerakan ekonomi, program menabung dapat mendukung pengembangan usaha kecil. Strategi ini langsung ditujukan pada konteks setempat yang rentan. Dengan begitu orang miskin dapat bekerja secara terencana untuk mencapai tujuan perubahan sosial dan ekonomi. Metode-metode yang digunakan ialah pengembangan komunitas, perorganisasian, pengembangan aliansi, kebijakan kerja dan advokasi.

Menurut hemat penulis, kedua pendapat tersebut di atas berkaitan dengan pendekatan SL sebagai pendekatan pembangunan yang penting. Dikatakan demikian karena pendekatan SL memposisikan aset-aset masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai jenis *capital* merupakan suatu kearifan yang membuat masyarakat tetap eksis dan sejalan dengan filosofi pembangunan berkelanjutan. Namun, penulis tidak sependapat dengan sikap Krantz yang menyatakan bahwa kelemahan pendekatan ini dalam proses pengidentifikasian kemiskinan merupakan sesuatu yang mahal. Alasan kelemahan metodologis ini dapat melanggengkan kemiskinan. Karena itu, menurut hemat kami, pendekatan *livelihoods* yang dikemukakan Ferguson dan Muray berkaitan dengan *vulnerability context* merupakan

¹¹ http://www.livelihood.org/info/info_guidancesheets.html#1 (diunduh 18 Maret 2014).

pendekatan yang tepat karena langsung bersentuhan dan mengenai masyarakat miskin, sebagai teknik-teknik dan bentuk-bentuk intervensi yang sesuai dengan konteks masyarakat. Berikut disampaikan gagasan-gagasan SL tentang bagaimana melakukan penanggulangan kemiskinan:

- Melakukan pemulihan kembali kehidupan akibat guncangan (*shocks*) dan tekanan (*stresses*) melalui adaptasi dan strategi penanggulangan.
- Melakukan pendekatan ekonomi yang efektif.
- Melakukan aktivitas *livelihoods* yang secara ekologis tidak menimbulkan degradasi sumber daya alam sebagai suatu ekosistem.
- Secara sosial *livelihoods* perlu dipromosikan oleh suatu kelompok sebagai peluang untuk memengaruhi dan tidak menutup kemungkinan bagi kelompok lain berpartisipasi di dalamnya, saat ini dan di masa depan.

Kemiskinan dan Lingkungan Hidup

Selanjutnya kita perlu menyimak ide-ide Chambers dan Conway tentang masalah kemiskinan berkaitan dengan lingkungan hidup dan kekayaan yang tersedia. Chambers dan Conway menyatakan secara konseptual para ahli lingkungan menimbulkan masalah karena cenderung berpikir mengenai adanya sumberdaya lingkungan yang beranekaragam untuk digunakan. Cara berpikir ini bisa dibenarkan untuk beberapa sumberdaya, seperti fosil minyak yang terbarukan tetapi bukan untuk yang lainnya seperti, mineral-mineral. Selain itu, dikatakannya bahwa kita sulit mengurangi masalah-masalah seperti, pertumbuhan penduduk, kerakusan manusia dan ketiadaan sumberdaya hidup utama secara masif dan global. Karena pendekatan yang negatif berfokus hanya pada masalah-masalah dan cenderung untuk memenuhi kepentingan diri dan keliru melihat peluang-peluang yang ada. Di balik itu terdapat studi-studi yang lebih optimis menunjukkan apa yang bisa dibuat oleh orang miskin.

Dari sisi pengertian sumberdaya yang produktif dan intensitas *livelihoods*, praktek-praktek orang miskin dan petani kecil serta para tunalahan secara aktual sebenarnya lebih berpotensi memengaruhi SL. Maka, ada dua hal yang berpotensi untuk dikembangkan, yaitu mengembangkan intensitas dan produktivitas sumberdaya kehidupan serta bersinergi secara ekonomi skala kecil. Dikatakan oleh Chambers dan Conway bahwa sistem pertanian yang intensif secara sinergis dalam skala kecil dapat dikembangkan di lingkungan hidup dengan keterbatasan-keterbatasan bio-ekonomi. Menurut kedua pakar *livelihoods* tersebut baik

konsep kesejahteraan maupun konsep deprivasi biasanya ditetapkan berdasarkan ukuran-ukuran tertentu seperti pendapatan atau konsumsi. Dengan demikian deprivasi diartikan sebagai kemiskinan karena ukuran yang digunakan adalah unsur pendapatan atau konsumsi yang rendah. Oleh sebab itu, dikatakan ide-ide tentang jabatan, pekerjaan, dan lapangan kerja merupakan hasil pengidentifikasian kategori-kategori dengan latar belakang situasi perkotaan dan dunia industri yang relatif berbeda dengan aktivitas *livelihoods* orang miskin pedesaan.

Sebaliknya, *livelihoods* dan SL merupakan konsep yang berkembang dari penelitian lapangan yang lebih terbuka daripada survei-survei yang tertutup dan bersifat statistis. Menurut pengamatan keduanya, realitas empiris yang dilihat bukanlah merupakan sesuatu yang simpel. Untuk menyusun kembali definisi, tentang SL, di dalamnya tidak hanya termasuk pendapatan dan konsumsi-konsumsi tetapi juga kemungkinan untuk menangani tekanan (*stress*) dan guncangan (*shocks*) serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Sebagai suatu definisi yang lebih luas, SL meliputi juga *environmental sustainability* (ES) atau lingkungan hidup berkelanjutan dan pengaruh-pengaruh yang baik terhadap aspek-aspek lain *livelihoods*. SL mempunyai berbagai dimensi dan hubungan sebab akibat, berbeda-beda bentuk dalam lingkungan yang berbeda dengan orang yang berbeda-beda pula. Dikatakannya pandangan yang lebih optimis berasal dari studi tentang apa yang dibuat orang miskin. Menurut keduanya praktek-praktek orang miskin dan petani-petani kecil serta juga sejumlah orang yang tidak mempunyai tanah, secara aktual, lebih besar potensi pengaruhnya terhadap *livelihoods* berkelanjutan daripada para profesional. Dengan begitu muncul pertanyaan, bagaimana, dari mana sumber-sumber penghidupan yang memadai dan *livelihoods* yang aman, berkelanjutan dan meningkat?

Pertanyaan tersebut ditanggapi melalui dua pokok berikut, yakni intensitas penggunaan dan produktivitas sumber-sumber penghidupan serta sinergi ekonomi skala kecil. *Pertama*, intensitas penggunaan dan produktivitas sumber-sumber penghidupan. Potensi-potensi sumber daya *livelihoods* yang digunakan biasanya diremehkan. Ada dua domain peremehan yang dibuat. Pertama, dalam skala petani kecil, dunia pertanian sekarang dipahami sebagai bidang kegiatan yang kompleks, berbeda dan bersiko, seperti kebanyakan negara di bagian Selatan, produktivitas bio-ekonomi dilihat sebagai peningkatan dan stabilisasi bukan melalui penyederhanaan dengan paket bantuan yang besar tetapi dengan berbagai jejaring usaha yang kompleks dan berbeda. Kedua, terdapat kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan secara sinergis, seperti mengumpulkan hasil panen, *agroforestry*, *aquaculture*, memotong ternak dan menjual makanan di kedai, melakukan

perlindungan lingkungan sebagai pusat kesuburan hidup dan air serta secara intensif mengembangkan taman rumah sebagai tanggungjawab *livelihoods* yang intensif terhadap resiko lingkungan karena populasi penduduk terus bertambah sementara tanah yang tersedia terbatas; *Kedua*, dengan bersinergi dapat melakukan diversifikasi usaha-usaha di bidang pertanian berdasarkan peluang-peluang yang ada sehingga *livelihood* berkembang melalui usaha-usaha ekonomi skala kecil.

Sinergi Ekonomi Skala Kecil

Menurut Chambers dan Conway, dari suatu studi di pedesaan Bangladesh pada tahun 1990 ditemukan hanya 37% pendapatan rumahtangga berasal dari kegiatan pertanian, 44% pendapatan berasal dari buruh termasuk buruh tani dan 19% berasal dari bisnis, perbengkelan dan sumber-sumber lain. Kasus ini memperlihatkan tingkat kehidupan ekonomi yang rendah, padahal ada banyak peluang yang dapat digali pada tingkat lokal. Menurut keduanya, pengalaman ini menunjukkan bahwa sesungguhnya dapat dilakukan sinergi melalui resirkulasi pendapatan.

Untuk mengoptimalkan sinergi, muncul sejumlah pertanyaan terkait dengan pasar, penduduk yang berpenghasilan, biaya teknologi, lisensi yang diakui dan pembatasan-pembatasan (restriksi) serta struktur kekuatan lokal. Selain itu untuk mengoptimalkan sinergi resirkulasi pendapatan sebagai suatu isu, perlu dikonfrontasikan secara intensif sebagai perhatian pokok, khususnya di wilayah dunia dengan permasalahan tekanan penduduk seperti terjadi di Bangladesh. Maka hipotesis yang dapat dibuat ialah resirkulasi dapat dilakukan melalui pembelian dan persediaan barang-barang setempat, termasuk berbagai pelayanan jasa, akan membuat *livelihoods* lebih intensif daripada mengimpor berbagai kebutuhan dari luar. Keduanya juga berpendapat bahwa untuk mengembangkan sistem pertanian yang kompleks secara lebih intensif, dalam rangka mengembangkan sinergi ekonomi skala kecil melalui pengembangan bio-ekonomi perlu dilakukan juga adopsi sistem teknologi. Sesudah berbicara mengenai sinergi ekonomi skala kecil akan dibahas juga masalah jejaring untuk mengembangkan *livelihoods*.

Jejaring SL

Dikatakan oleh Chambers dan Conway, perlu dipertimbangkan kembali definisi SL, karena bukan hanya terdapat aspek pendapatan dan konsumsi tetapi juga kemampuan untuk menangani tekanan dan goncagan serta

pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Definisi yang lebih luas memasukkan di dalamnya lingkungan berkelanjutan dan akibat-akibat lain yang bermanfaat dari *livelihoods*.

SL mempunyai banyak dimensi dan sebab-sebab, berbeda bentuk bagi orang yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda. Selanjutnya keduanya mengusulkan perlunya jejaring SL sebagai suatu kriteria yang dapat digabungkan dalam definisi tersebut, termasuk sejumlah ukuran yang berkaitan lingkungan alam dan sosial berkelanjutan. Selanjutnya berdasarkan ukuran-ukuran tersebut, dikemukakan dua konsep praktis yaitu pertama, akibat jejaring SL dan kedua, intensitas jejaring SL. Pertama, Akibat jejaring SL. Yang dimaksud dengan akibat jejaring SL adalah jejaring yang memadai dan SL yang dihasilkan serta dukungan oleh *livelihoods* itu sendiri atau oleh perusahaan-perusahaan, proyek-proyek, program-program atau kebijakan, atau oleh sumber-sumber penghidupan lokal atau melalui kelompok dan sistem sosial, ekonomi dan politik; kedua intensitas jejaring SL. Intensitas jejaring SL berkaitan dengan hubungan jejaring yang memadai dan SL dilihat sebagai pembilang serta penyebut berkaitan dengan *livelihoods* yang lain atau sebagai suatu perusahaan, proyek, program atau kebijakan, atau sebagai sumber penghidupan lokal atau kelompok dan sistem sosial, ekonomi dan politik.

Selanjutnya, penilaian terhadap efek-efek jejaring SL, dapat mengacu pada tiga pokok yaitu, efek lingkungan berkelanjutan, efek kehidupan sosial berkelanjutan dan efek jejaring. Kesulitan yang ada ialah sulit menilai pengaruh atau dampak dari aktivitas *livelihoods* berkaitan dengan aset-aset yang tidak kelihatan. Pertama, efek lingkungan berkelanjutan. Salah satu prinsip pokok di bagian ini ialah penilaian tentang pentingnya lingkungan setempat berkelanjutan bagi orang kaya baik di Utara maupun di Selatan. Sedangkan bagi orang miskin di Selatan yang lebih penting adalah perihal keadilan tanpa kepentingan jejaring yang menawarkan pendapatan per kapita mereka tidak menurun. Kedua, efek sosial berkelanjutan. Berkaitan dengan efek sosial berkelanjutan, unsur kapabilitas *livelihoods* merupakan kunci dari kehidupan sosial berkelanjutan dalam *livelihoods*. Pendidikan, kesehatan dan kompetensi fisik sudah jelas merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial berkelanjutan walaupun biasanya ketrampilan sebagai aspek yang utama ditemukan sebagai kendala dalam mengembangkan *livelihoods*. Kehidupan sosial yang berkelanjutan juga terkait dengan jejaring aset-aset, khususnya aset yang kelihatan dan mudah diidentifikasi. Selain itu juga kehidupan sosial berkelanjutan antargenerasi mempunyai kaitan kuat dengan aset-aset yang dapat digunakan sebagai sumber pendapatan secara berkelanjutan. Ketiga, efek-efek jejaring. Hal positif yang diperoleh

dari efek jejaring ialah lingkungan berkelanjutan, kehidupan sosial berkelanjutan yang memadai, *livelihoods* berkelanjutan. Selanjutnya akan dibicarakan secara singkat kekuatan dan kelemahan pendekatan SL.

Terlepas dari berbagai efek berjejaring, studi-studi yang muncul kemudian memperlihatkan secara sosial, suatu kelompok masyarakat dapat mengembangkan hubungan berjejaring yang lebih luas sebagai *social capital*.¹² Dalam sumber tersebut dikatakan penguatan relasi sosial dapat dilakukan melalui tiga bentuk hubungan berjejaring, yaitu *bonding*, *bridging* dan *linking networks*. *Bonding networks* terjadi terbatas pada keluarga, teman dan tetangga. *Bridging networks* berlangsung dengan orang-orang yang berbeda dengan kita tetapi berada dalam satu organisasi, pekerjaan, atau asosiasi. Adapun, *linking networks* terjadi melalui organisasi, lembaga swadaya masyarakat lokal dan pemerintah serta perbankan yang menandai adanya relasi-relasi yang lebih luas. Lembaga-lembaga tersebut biasanya mempunyai sumber-sumber penghidupan dan berada di luar komunitas. Menurut hemat penulis jejaring kerja yang lebih luas tentu berdampak bukan saja pada *livelihoods* yang diusahakan secara berkelanjutan tetapi juga berdampak mengembangkan kapabilitas seseorang atau komunitas secara berkelanjutan.

Terkait dengan tawaran analisis Chamber dan Conway dalam mengembangkan SL di tingkat pedesaan, dari pengalaman pelayanan masyarakat di Aceh dan Nias, Saragih, Lassa dan Ramli (2007)¹³ mengingatkan beberapa hal. Pertama, dikatakan konsep inti kerangka SL, mengandung ciri-ciri, berpusat pada masyarakat, bersifat holistik, dinamis, membangun kapasitas lokal, mempunyai hubungan makro-mikro dan keberlanjutan. Kedua, dimensi keberlanjutan berisikan keberlanjutan lingkungan dan ekologis, keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan kelembagaan. Yang menarik ialah kerangka SL ini nampaknya memberikan perhatian pada aspek keberlanjutan kelembagaan setempat yakni struktur-struktur dan proses-proses lokal yang sudah ada agar dapat terus berfungsi terhadap pengembangan *livelihoods* masyarakat dalam jangka panjang.

¹²*Social Capital and Our Community, A Publication of The University of Minnesota Extension Center for Community Vitality* (Lihat: <http://www.extension.umn.edu/community/civic-engagement/docs/social-capital-community.pdf>, diunduh 18 Maret 2014).

¹³Sebastian Saragih, Jonatan Lassa, Afan Ramli, 2007, Kerangka Penghidupan Berkelanjutan, *Sustainable Livelihood Framework*, lihat http://www.zet.de/module/register/media/2390_SL-Chapter1.pdf, diunduh 13 Februari 2016.

Kekuatan dan Kelemahan Pendekatan SL

Bila disimak dengan baik dapat dikatakan bahwa Chambers dan Conway tidak secara tegas membicarakan kekuatan dan kelemahan pendekatan SL. Oleh sebab itu untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan SL penulis merujuk pada pemikiran Krantz (2001).

Kekuatan SL. Kekuatan SL terletak pada pendekatannya yang menghasilkan pandangan yang menyeluruh mengenai berbagai sumber daya, baik yang bersifat fisik seperti, sumber daya alam, maupun juga sumber daya sosial serta modal manusia. Sumber daya tersebut merupakan unsur-unsur yang penting bagi orang miskin yang terlibat menilai keadaan kemiskinannya karena kemiskinan merupakan fenomena yang kompleks. Selain itu terdapat juga kerumitan dalam pendekatan SL yakni bagaimana memfasilitasi pemahaman yang terfokus khusus pada faktor-faktor masalah kemiskinan pada tataran yang berbeda-beda, langsung atau tidak langsung, yang menentukan dan mendesak orang miskin memperoleh akses sumber daya alam atau aset-aset yang beragam berkaitan dengan *livelihoods* mereka. Kemendesakan seperti itu bisa muncul dari institusi formal dan informal serta faktor-faktor lain pada tingkat lokal atau boleh jadi merupakan hasil dari kebijakan yang mengesampingkan proses ekonomi pada tataran makro.

Perspektif mikro-makro dibangun dalam pendekatan SL sebagai kemungkinan untuk mengarahkan lebih banyak intervensi-intervensi strategik. Dengan berfokus pada cara di mana masyarakat bisa membangun strategi *livelihoods* mereka, diharapkan mereka mampu dan berhasil menanggapi secara khusus “konteks kerentanan”, karena pendekatan SL memungkinkan orang yang paling miskin melihat bagaimana orang miskin aktif membuat keputusan-keputusan dan tidak sekedar pasif saja, dalam penentuan *livelihoods* mereka sendiri. Hal ini penting untuk merencanakan aktivitas pendukung membangun kekuatan orang miskin. Juga dalam perspektif *livelihoods* yang lebih dinamis, penguatan masyarakat sewaktu-waktu dapat merubah strategi-strategi mereka dalam merespon secara personal keadaan eksternal.

Pendekatan SL memfasilitasi terbentuknya satu pemahaman yang mempunyai keterkaitan antara strategi-strategi *livelihoods* masyarakat, status aset-aset dan cara-cara masyarakat menggunakan sumber-sumber daya alam yang tersedia. Oleh karena itu, SL merupakan suatu pendekatan untuk memahami masalah dan promosi ruang lingkup pembangunan berkelanjutan pada tingkat lokal.

Akhirnya, konsep *livelihoods* merupakan tawaran yang lebih tepat atau cocok berdasarkan evaluasi mempengaruhi aspek sosial-ekonomi proyek-

proyek atau program-program yang dapat mengurangi kemiskinan sebagai tujuan yang menyeluruh. Dalam SL tersedia kerangka kerja lebih realistis bagi penilaian langsung dan tidak langsung efek-efek kondisi kehidupan masyarakat.

Kelemahan pendekatan SL. Krantz menyebutkan kelemahan pendekatan ini terletak pada kesulitan metodologis dan praktek untuk menentukan, misalnya siapa orang miskin. Beberapa pendekatan seperti pendekatan geografis untuk mengetahui di mana orang miskin berada, yang dalam kenyataan hidup menyebar, tidak membentuk suatu komunitas sosial yang homogen, bagaimana menentukan garis kemiskinan dan ranking kekayaan berdasarkan tingkat pendapatan dan konsumsi. Dikatakan penentuan garis kemiskinan dan ranking kekayaan, merupakan usaha yang sulit dan mahal serta pengklasifikasian tersebut hanya akan menghasilkan gambaran kemiskinan yang relatif. Yang mendasar dan perlu dilakukan ialah memahami terlebih dahulu situasi ekonomi, sosial, budaya dan institusional setempat sebelum menentukan identitas, karakteristik orang miskin yang hidup tanpa *natural capital*, *economic capital*, *human capital* dan *social capital* sebagai aset yang menghidupinya. Karena tanpa memahami situasi riil masyarakat sulit mengenal karakteristik orang miskin. Oleh sebab itu tersingkirnya SL sesungguhnya menandai terjadinya peremehan identitas lokal yang dimiliki masyarakat.

Kesimpulan

Sebuah perspektif selalu mempunyai dua sisi yakni kekuatan dan kelemahan. Demikian pula paham tentang *livelihoods*. Namun demikian kontribusi perspektif ini terbukti berhasil karena beberapa hal.

Pertama, daya jangkau perspektif ini melihat secara menyeluruh berbagai sumber daya yang ada yakni sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya sosial yang sering tidak disadari baik secara individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Menurut hemat penulis sumber daya yang disebutkan bisa juga dilihat sebagai modal-modal yang dapat digunakan manusia bukan saja untuk mengembangkan hidup tetapi juga untuk menangkal dan menanggulangi berbagai tekanan dan goncangan hidup. Karena itu perspektif ini lebih mudah dipahami dan digunakan oleh orang kecil atau orang miskin untuk mengembangkan hidup dan dirinya mulai dari apa yang dimilikinya.

Kedua, banyak praktek di berbagai belahan dunia telah menunjukkan keberhasilan orang kecil atau petani kecil mengembangkan

diri dan hidupnya karena bertumpu pada perspektif *livelihoods*, yang menganjurkan beberapa hal. Secara ekonomis bergiat dalam ekonomi skala kecil dan bekerja berjejaring dengan berbagai pihak serta menggunakan berbagai modal yang dimiliki. Dengan demikian orang kecil atau orang miskin atau petani kecil dapat melakukan *coping* sebagai suatu strategi membangun hidup sesuai dengan konteks keberadaannya secara berkelanjutan.

Ketiga, perspektif *livelihoods* menyadarkan manusia, siapa pun dia, khususnya orang kecil, orang miskin di pedesaan sebagai subyek pembangunan yang mempunyai kapabilitas, memiliki aset dan akses dan berbagai modal yang dipunyai dapat digunakan untuk membangun hidup saat ini dan di masa depan secara berkelanjutan. Dengan demikian diharapkan akan terjadi diversifikasi, ekstensifikasi dan intensifikasi usaha pencarian nafkah hidup.



Daftar Rujukan

- Banerjee, V A. dan D. Esther 2011. *Poor Economics. A Radical Rethinking of the Way to Fight Global Poverty*. New York: Public Affairs
- Battista, F. dan S. Baas 2004. *The Role of Local Institutions in Reducing Vulnerability to Recurrent Natural Disasters and Sustainable Livelihoods Development*. Rome: Rural Institutions.
- Bulter, M. L. & R. E. Mazur. 2007. "Principles and Processes for Enhancing Sustainable Rural Livelihoods: Collaborative Learning in Uganda," dalam *International Journal of Sustainable Development & World Ecology* 14, Butler, Mazur.pdf. Diunduh pada 13 Februari 2016.
- Brock, K. 2014. "Implementing A Sustainable Livelihoods Framework for Policy-Directed Research: Reflections from Practice in Mali," dalam *Working Paper 90* (<http://www.ids.ac.uk/file/Wp90.pdf>). Diunduh pada 18 Juli 2014.
- Chambers, R. dan R. Common Gordon 1991. "Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century," dalam *Institute of Development Studies*, ISBN 0 903715 58 9. Themes: agricultural and rural problem; food security; environment, IDS Discussion Paper 296. Dp296.pdf. Diunduh pada 12 Februari 2014.
- Common, M. dan S. Sigrid. 2005. *Ecological Economics, An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press,

- Ferguson, M & J. Murray. 2001. "The Sustainable Livelihoods Framework," dalam <http://www.livelihood.org>. Diunduh pada 18 Maret 2014.
- Haan, De J. L. 2012. "The Livelihood Approach: A Critical Exploitation," dalam *Erdkunde*, Vol. 66. No. 4, halaman 345-357, EK-66-2012-05 (1)-pdf. Diunduh pada 12 Februari 2014.
- Jain, K. A. 2001. *Ecology and Natural Resource Management for Sustainable Development*. New Delhi: Shakun Printers.
- Knutsson Per, 2006, "The Sustainable Livelihoods Approach: Framework for Knowledge Integration Assesment, dalam *Human Ecology Review*, Vol. 13, No.1, 2006 nutsson (1).pdf. Diunduh pada 12 Februari 2014.
- Krantz, L. 2001. *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction, An Itroduction*, Sida, dalam http://www.forestry.umn.edu/prod/group/.../cfans_asset_202603.pdf, diunduh 18 Maret 2014).
- Lautze S. 2009. "Humanitarian Action, Livelihoods, and Socio-Cultural Dynamics in Uganda: Exploration of Theoretical Considerants for Impact Evaluation," dalam *theoretical-consideration-for-impact-evaluation.pdf*. Diunduh pada 13 Februari 2013.
- Mc Namara, N. & S. Morse. 2013. *The Theory Behind the Sustainable Livelihood Approach*, Chapter 2, dalam <http://www.google.co.id/search?q=livelihoodtheory>. Diunduh pada 18 Januari 2014.
- Moynihan P. Daniel. 1969. *On Understanding Pocerty, Perspectives from The Social Sciences*. New York/London: Basics Inc. Publishers.
- Nelson J. & H. Karim, "Sustainable Livelihoods And Livelihoods Diversification," dalam *IDS Working Paper 69*, <http://www.ids.ac.uk/files/Wp69.pdf>. Diunduh pada 18 Juli 2014.
- Noda J. P. (Ed.). 1999. *Sustainable Development and Human Security*. Tokyo: Japan Center for International Exchange-Institute of Southeast Asian Studies.
- Sachs J. D. 2005. *The End of Poverty. Economic Possibilities for Our Time*. New York: The Penguin Press.
- Scoones, I. 2009. "Livelihoods Perspektif and Rural Developoment," dalam *Journal of Peasant Studies*, Vol. 36, No. 1, January, http://www.essentialcellbiology.com/journals.pdf/papers/fjps_36_1_2009.pdf. Diunduh pada 13 Februari 2016.
- Sen, A. 1999. *Development as Freedom*. New York: Anchor Books.



Tietenberg, Tom. 2003. *Environmental Natural Resource Economics*. Boston-San Francisco-New York: Pearson Education Inc.

